

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan. Di antaranya adalah guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah, menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada tahun 1983 di 29 Negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru makin penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh negara-negara sedang berkembang. Lengkapnya hasil studi itu adalah : di 16 negara sedang berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26%. Di 13 negara industri, kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%.¹

¹ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. (Yogyakarta: Adicita Karya, 2000), h. 178

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangsih 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangsih 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangsih 8,60%.²

Sementara menurut Dunkin dan Biddle, yang dikutip oleh Mas'ud Zein, bahwa di antara faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran disekolah diantaranya adalah variable *antendent*. Variable ini meliputi pengalaman utuh guru (kelas social, usia, dan jenis kelamin), pengalaman pelatihan guru (tingkat pendidikan, intensitas pelatihan, dan pengalaman mengajar), serta kelayakan guru (keahlian, motivasi, inteligensi, dan kepribadian).³

Oleh sebab itu, keberadaan guru sangat berpengaruh terhadap semua sumber daya pendidikan yang ada. Berbagai sumber daya pendidikan seperti, sarana dan prasarana, biaya, teknologi, informasi, siswa dan orang tua siswa dapat berfungsi dengan baik apabila guru memiliki kemampuan yang baik pula dalam menggunakan semua sumber daya yang ada. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya.

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2002), h. 42

³ Mas'ud Zein, *Mastery Learning; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Aswaja, 2014), h. 1.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan guru.

Hal ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Uzer Usman,⁴ bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Menurut Rice dan Bishoprick dalam Bafadal Ibrahim, guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari.⁵ Selain itu, kualitas pendidikan akan terwujud jika proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik, dalam arti guru yang melaksanakan proses pembelajaran telah melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran secara terpadu.

Menurut Sardiman, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁶ Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

⁴ Moh Uzer Usman., *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 15.

⁵ Bafadal Ibrahim., *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), h. 5.

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 125.

Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷ Dengan demikian tugas guru adalah mencerdaskan anak dalam berperilaku moral. Tugas guru bukan hanya mengasah otak tetapi juga membentuk sikap dan perilakunya, sehingga menjadi manusia yang sempurna. Oleh sebab itu, guru haruslah mempunyai keahlian diantaranya ; mampu mengetahui karakter peserta didiknya, dan mendisain menjadi karakter yang diinginkan. Untuk itu guru harus memiliki kekuatan dari dalam dirinya, seperti menjadi sosok teladan yang berwibawa bagi peserta didik, sehingga mampu mencapai tujuan dan fungsi pendidikan. Tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam pada SMP adalah:

untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁷ Undang-undang Sisdiknas No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 2.

Dan fungsi Pendidikan Agama Islam di SMP adalah: (a) penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (c) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (d) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (f) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan alam ghaib), sistem dan fungsionalnya dan (g) penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Berdasarkan tujuan dan fungsi tersebut, guru PAI semestinya bisa menerapkan strategi dan metode yang tepat dalam membimbing peserta didik sehingga menghasilkan sikap yang baik. Inti beragama adalah masalah sikap, sikap beragama itu aplikasi dari keimanan. Jika mengajarkan agama Islam maka inti pembicaraannya adalah bagaimana cara menjadikan peserta didik orang yang beriman. Mengutip pendapat Ahmad Tafsir usaha yang dapat dilakukan ;

(1) Memberikan contoh atau teladan (2) Pembiasaan (3) Menegakkan disiplin(bagian dari pembiasaan) (4) Memberi motivasi atau dorongan (5) Memberi hadiah terutama psikologisan (7) Menghukum dalam rangka pendisiplinan (8)Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif. Akan tetapi yang paling efektif ialah penanaman keimanan yang dilakukan oleh orangtua di rumah, oleh sebab itu guru agama perlu melakukan kerjasama dengan orangtua siswa, kerjasama dengan sesama guru agama dan dengan guru lain serta dengan kepala sekolah, juga dengan seluruh aparat tempat dia mengajar.⁹

Pendapat yang dikemukakan Ahmad Tafsir tersebut, ada beberapa hal yang mesti dilakukan oleh guru PAI yaitu peningkatan kualitas kepribadian, kerjasama antara personal guru PAI dan guru yang lain, serta dengan kepala

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP/MTS*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas. 2003), h. 8

⁹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 124-125.

sekolah dan orang tua murid. Untuk melaksanakan tugas yang mulia ini guru harus memiliki beberapa kompetensi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.16 tahun 2007 kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Guru yang memiliki kompetensi tersebut diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islami dalam diri siswa melalui proses pembelajaran. Implementasi dalam pembelajaran dilakukan secara *explisit education* yaitu terkait dengan metode dan program, dan *implicit education* yaitu nilai-nilai tersebut mesti diperhitungkan atau *disetting* dengan melibatkan semua pelajaran serta seluruh warga sekolah, sehingga tidak sedetikpun aktivitas sekolah yang terlepas dari penanaman nilai.

Kompetensi guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen sekolah, baik itu kepala sekolah, iklim sekolah, guru, karyawan maupun anak didik seperti yang dikemukakan oleh Pidarta.¹⁰ Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu : a) Kepemimpinan kepala sekolah, b) Iklim sekolah, c) Harapan-harapan, dan d) Kepercayaan personalia sekolah. Dengan demikian nampaklah bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah, diantaranya adalah disiplin, akan ikut menentukan baik buruknya kompetensi guru.

Kualitas kompetensi guru tentu akan berimplikasi kepada prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Hal ini dapat dipahami, karena

¹⁰ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 176

pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what*) yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.¹¹

Dengan demikian, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya, turut menentukan hasil belajar yang dicapai.¹²

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada guru PAI SMP Negeri yang ada di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak menunjukkan gejala sebagai berikut:

1. Bahwa guru PAI telah berpendidikan Sarjana (S1).¹³
2. Guru PAI sudah memperoleh sertifikat profesi.¹⁴
3. Guru PAI juga selalu membuat rencana pembelajaran pada saat hendak melakukan pembelajaran di kelas.¹⁵

¹¹ Muhammin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), cet. ke-1, h. 145

¹² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), Cet ke 5, h. 105

¹³ Dokumen tentang Guru PAI di masing-masing SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

¹⁴ *Ibid*

4. Guru PAI juga menyusun rencana evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan dalam satu semester.¹⁶
5. Guru PAI selalu berpenampilan sebagai guru yang baik (rapi dan sopan) di sekolah.¹⁷
6. Guru PAI juga dihormati oleh siswa di sekolah dan dilingkungan sekolah.¹⁸

Konsekuensi dari hal tersebut, maka sudah semestinya guru PAI memiliki kompetensi yang lebih baik. Namun demikian, kompetensi guru PAI SMP Negeri yang ada di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, tidak didukung oleh kompetensi lainnya, sehingga menjadi kurang bagus. Hal ini terbukti dengan gejala-gejala sebagai berikut;

1. Guru PAI di SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang dibuat,¹⁹
2. Guru PAI di SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, tidak melakukan beberapa evaluasi yang sudah ditetapkan dalam rencana evaluasi pembelajaran dalam satu semester.²⁰
3. Proses pembelajarannya lebih menekankan metode ceramah, sehingga metode lainnya jarang digunakan.²¹

¹⁵ Observasi Penulis di SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Pada tanggal 22 – 29 April 2014.

¹⁶ Dokumen evaluasi yang dilakukan Guru PAI di SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

¹⁷ Observasi Penulis di SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Pada tanggal 22 – 29 April 2014

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Observasi yang Penulis lakukan di SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak dengan membandingkan RPP yang dibuat oleh guru dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan. Pada tanggal 22 – 29 April 2014

²⁰ Diantara evaluasi yang direncanakan adalah portofolio siswa dan beberapa tugas kelompok siswa. Namun tidak dilaksanakan oleh guru.

4. Guru hanya berdiam diri dan tidak menertibkan siswa dalam kegiatan keagamaan yang ada.²²
5. Guru PAI ketika dirumah atau tidak lagi melaksanakan tugas sebagai guru di sekolah, berpenampilan biasa saja, bahkan ada yang tidak memakai jilbab.²³
6. Dilingkungan SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, guru PAI kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, seperti gotong royong.²⁴

Dari data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis lebih lanjut tentang bagaimana sesungguhnya kompetensi guru PAI di SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, dengan judul ; **Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.**

B. Penegasan Istilah

Istilah kompetensi secara bahasa (*lughat*) berasal dari bahasa Inggris yaitu competence yang berarti kecakapan, kemampuan sebagaimana yang didefinisikan oleh N.S. Doniach, yakni : *competence (-cy)*, n.I (*ability, legal capacity*).²⁵

²¹ Observasi Penulis di SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Pada tanggal 22 – 29 April 2014

²² *Ibid.* terutama ketika penulis melakukan observasi pada saat mau melaksanakan sholat zuhur di sekolah.

²³ Wawancara singkat penulis pada ketua RT dan Ketua Pemuda di lingkungan SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, pada tanggal 30 April dan 2 Mei 2014

²⁴ Wawancara singkat penulis pada ketua RT dan Ketua Pemuda di lingkungan SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, pada tanggal 30 April dan 2 Mei 2014.

²⁵ The Oxford English- Arabic Dictionary of Current Usage,(Oxford: University Press, 1972), h. 251

Menurut kamus Psikologi, “kompetensi adalah kekuasaan dalam bentuk wewenang dan kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu”.²⁶

Menurut Uzer Usman kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.²⁷

Pengertian yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh W. Robert Houston dalam Syaiful Bakri bahwa “kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.²⁸

Sementara Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensi di bidang pembangunan.²⁹ PAI adalah merupakan mata pelajaran agama Islam yang mempunyai ruang lingkup yaitu al-Qur'an, hadits, keimanan, akhlak dan fiqih ibadah.³⁰

Lebih lanjut mengenai kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow dalam buku Muhibbin Syah ialah, “*The ability of a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately,*” yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab.³¹

²⁶ Dali Gulo., *Kamus Psikologi*,(Bandung : Tonic Cetakan I, 1982)

h. 4
²⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT remaja Rosda Karya, 2003),

²⁸ Syaeful Bakri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : PN. Nasional, 1994), h.24

²⁹ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 125

³⁰ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SD dan MI*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002, h. 229

Sejalan dengan hal tersebut menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pendagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.³²

Jadi yang dimaksud kompetensi guru PAI dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam mengajarkan agama Islam, dilihat dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, maupun kompetensi profesional di SMP Negeri Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

C. Identifikasi Masalah.

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah guru PAI SMPN se-Kecamatan Sungai Apit sudah memanfaatkan waktu 2 jam pertemuan setiap minggu dengan sebaiknya?
2. Apakah guru PAI SMPN se-Kecamatan Sungai Apit sudah mampu menjalin kerjasama yang baik dengan komponen pendidikan lainnya, dalam meningkatkan kompetensi yang dimilikinya?
3. Apakah guru PAI SMPN se-Kecamatan Sungai Apit telah mengetahui dan memahami metode pembelajaran?
4. Bagaimana kompetensi guru PAI SMPN se-Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

³² Kunanndar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 36

5. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru PAI SMPN se-Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

D. Batasan Masalah

Karena banyaknya permasalahan yang terkait dengan kompetensi guru, maka penelitian ini difokuskan kepada “Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam SMPN se-Kecamatan Sungai Apit”.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi guru PAI SMPN se-Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru PAI SMPN se-Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak?

F. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kompetensi guru PAI SMPN se-Kecamatan Sungai Apit.
2. Menemukan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru PAI SMPN se-Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

G. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi dunia pendidikan khususnya guru PAI untuk meningkatkan kompetensinya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami untuk membentuk karakter siswa.
2. Memberikan gambaran kepada yang berkepentingan tentang penginternalisasian nilai-nilai Islami yang dilakukan di SMPN se-Kecamatan Sungai Apit.

3. Menambah wawasan penulis tentang topik ini dan diharapkan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran.
4. Untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam menperoleh gelar Master pada program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.